

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA KOMUNITAS BELAJAR DTSE

Ordekorita Saragih¹, F. Ari Anggraini Sebayang^{2*}, Arman Bemby Sinaga³

¹Program Studi Pendidikan Guru SD, ²Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan,

³Program Studi Kimia Fakultas Sains, Teknologi dan Informasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

*Penulis Korespondensi: florimta.ari@gmail.com

Abstrak

Dare to Speak English (DTSE) merupakan salah program komunitas belajar yang diselenggarakan oleh LKP Pistar Medan secara daring bagi para pembelajar Bahasa Inggris untuk mengasah kemampuan berbicara. Keikutsertaan peserta dengan level pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris yang berbeda menjadi kendala terutama dalam hal partisipasi dan keaktifan peserta dalam setiap pertemuannya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai satu usaha untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan para peserta DTSE. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan platform Google meet. Penerapan model pembelajaran CTL dilaksanakan pada setiap pertemuan DTSE di hari Sabtu selama periode September-Oktober 2020. Pada setiap pertemuan, kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan hasil evaluasi, penerapan model pembelajaran CTL pada kegiatan pengabdian masyarakat terhadap komunitas belajar DTSE mampu meningkatkan keaktifan dalam topik-topik diskusi yang diberikan. Selain itu, CTL juga mampu meningkatkan motivasi dan pandangan positif peserta dalam mengembangkan kemampuan berbicara (*speaking skill*).

Kata kunci : *Contextual Teaching Learning, speaking, komunitas belajar*

Abstract

Dare to Speak English (DTSE) is a learning community program organized by LKP Pistar Medan through online platform to facilitate English language learners in their speaking skill. The participants with varied level of English language proficiency and skills became a primary challenge in allowing all participants to actively engage in the topic discussion in its meetings. Hence, this community engagement attempted to implement Contextual Teaching Learning as a learning model to improve the participations and engagement of DTSE participants. This program was conducted on Saturdays in the period of September until October 2020 by using Google Meet online platform. Each meeting was carried out in 3 phases, namely introduction, core activities, and closing. Based on the evaluation toward the implementation of CTL model to DTSE, it was obtained that CTL was able to improve the engagement of the participants in the topic discussions. Besides, CTL was also able to improve participants' motivation and positive perceptions in improving their English speaking skills.

Keywords : *Contextual Teaching Learning, speaking, learning community*

1. PENDAHULUAN

Dare to Speak English (DTSE) merupakan program yang diselenggarakan oleh LKP Pistar Medan sebagai sebuah wadah belajar atau komunitas bagi siapa saja yang ingin melatih kemampuan berbahasa Inggris. Pertemuan DTSE dilaksanakan setiap minggu dengan menggunakan platform daring Google Meet. Untuk dapat bergabung dalam komunitas belajar daring ini, para peserta terlebih dahulu mendaftar melalui tautan yang dibagikan oleh pihak

penyelenggara. Program ini difasilitasi oleh fasilitator yang memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif khususnya dalam hal *speaking*.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program *Dare to Speak English*. Kendala yang pertama adalah kesenjangan level penguasaan bahasa Inggris (*language proficiency level*). Para pesertanya yang berasal dari seluruh Indonesia dengan latar belakang profesi yang berbeda menimbulkan ketidakseragaman penguasaan bahasa Inggris yang pada akhirnya menjadi kendala dalam partisipasi dan keaktifan peserta. Peserta dengan kemampuan bahasa Inggris yang relatif lebih rendah cenderung pasif pada topik-topik yang lebih kompleks. Begitu juga sebaliknya, pada saat topik-topik yang lebih ringan disampaikan, peserta dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi cenderung pasif. Permasalahan kedua adalah dalam hal kecemasan (*anxiety*) membuat kesalahan dalam produksi bahasa (*language production*). Hal ini dibuktikan dengan beberapa peserta yang beberapa kali menyatakan permintaan maaf jika berbuat salah. Pada akhirnya, walaupun peserta telah beberapa kali bergabung dalam komunitas ini, mereka lebih banyak diam dan mendengarkan tetapi tidak mengambil kesempatan untuk aktif mengasah kemampuan berbicara.

Untuk mengatasi permasalahan keaktifan peserta dalam topik-topik diskusi yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris tersebut, Contextual Teaching and Learning dapat diterapkan. Model pembelajaran ini mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena siswa dituntun untuk menemukan pengetahuan sendiri, melalui landasan filosofis konstruktivisme, dimana siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal” (Trianto, 2016). Hal ini akan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Penerapan model pembelajaran CTL, khususnya dalam meningkatkan kemampuan *speaking*, juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ultica, dkk. (2013) melakukan penelitian terkait penerapan CTL dalam pengajaran *speaking skills* pada siswa tahun kedua SMA Negeri 5 Bandar Lampung dan menemukan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut efektif dalam pengajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris. Annisa (2015) menemukan bahwa penerapan CTL secara signifikan meningkatkan kemampuan *speaking* siswa tahun kedua di sebuah sekolah menengah kejuruan di Lhokseumawe, Aceh. Sementara itu, Wiyono & Budhi (2018) menemukan bahwa penerapan model belajar CTL mampu meningkatkan motivasi siswa dalam berkomunikasi karena siswa diajak mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dan kehidupan nyata di sekitar mereka.

Model CTL juga dapat menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna, menarik, dapat membantu siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris

karena mudah di pahami. Samidi (dalam Lubis, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran CTL yang dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL ini, diharapkan adanya perubahan suasana di komunitas belajar DTSE, membuat siswa lebih semangat dalam belajar dan membuat guru lebih kreatif didalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah di susun sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun dapat numbuhkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya (Wati, 2015).

Ada lima karakteristik penting dalam model pembelajaran CTL, yaitu bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan berikut ini:

1. Pengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya siswa memahami materi pelajaran tidak lepas dari pelajaran yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang di peroleh siswa adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada pembelajaran Bahasa Inggris *activating knowledge* siswa dapat melakukan dengan menghadirkan apersepsi dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan apersepsi tersebut kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka yang terkait dengan pertanyaan yang diberikan.
2. Memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan yang baru ditemukan siswa secara menyeluruh, siswa harus mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan prosedurnya. *Acquiring knowledge* pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat pada kegiatan inkuiri, siswa akan di hadapkan pada suatu masalah atau soal yang harus dipecahkan siswa, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru.
3. Pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*). Pengetahuan dan pengalaman yang sudah dicapai siswa, siswa harus dapat menerapkan dalam kehidupan siswa yang dapat menunjukkan perubahan perilaku siswa. Pada pembelajaran Bahasa Inggris *applying knowledge* muncul ketika siswa dapat mempraktikkan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan mereka sehari-hari.
4. Memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*understanding knowledge*). Artinya pengetahuan siswa yang ditemukan bukan untuk di hafal, tetapi di dipahami dan di perluas. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, *understanding knowledge* inidapat membantu ketika siswa memahami pengetahuan melalui pengalaman yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa harus dapat

melakukan kegiatan seperti pengamatan atau kelompok belajar untuk memperoleh pemahaman atau memahami materi yang dipelajari.

5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*). Mengingat kembali materi yang dipelajari untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, *reflecting knowledge* dilakukan diakhir pembelajaran, dengan bimbingan guru mengingat kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama pembelajaran. Guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat catatan penting tentang materi yang dipelajari.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dan berusaha mengaitkan materi yang di pelajari dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan yang bermakna. Selain itu, melalui model pembelajaran ini siswa mampu membangun kemampuan berpikir dan menguasai materi pelajaran melalui proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kepada siswa yang dalam hal ini adalah peserta DTSE di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) PiSTAR untuk memberikan pembelajaran lebih bermakna sehingga permasalahan keaktifan dalam komunitas belajar DTSE dapat diatasi.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah peserta komunitas belajar DTSE (*Dare to Speak English*) yang dikelola oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) PiSTAR. Lembaga belajar ini merupakan lembaga yang memiliki komitmen besar untuk membantu para anak-anak bangsa yang ingin belajar Bahasa Inggris dengan menyediakan komunitas belajar gratis yang dilakukan secara virtual. Lembaga ini berlokasi di Jalan Setia No.19, Medan dimana peserta komunitas belajar terdiri dari kurang lebih 40 orang yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Peserta komunitas belajar didominasi oleh siswa dan mahasiswa yang berusia dari 17-35 tahun.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Menerapkan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada komunitas belajar DTSE pada periode September hingga Oktober 2020.

Adapun langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Survey lokasi lembaga belajar yang aktif melakukan pembelajaran.

2. Persiapan pembuatan slide sebagai media informasi yang akan disampaikan kepada peserta komunitas belajar.
3. Mempersiapkan dan mendesain media informasi seperti slide presentasi.
4. Penyusunan proposal dan pengurusan perijinan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dari LPPM USM-Indonesia dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) PiSTAR
5. Pembelian bahan baku dan penunjang kegiatan yang meliputi pencetakan backdrop dan pembelian alat-alat penunjang seperti alat tulis, buku tulis, dan lainnya.
6. Meninjau lokasi dan waktu pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada September hingga Oktober 2020 melalui sosialisasi dan penerapan model pembelajaran CTL pada kelompok belajar DTSE. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui platform daring Google Meet. Dua orang fasilitator bekerja sama dalam memfasilitasi peserta pada setiap pertemuannya.

Pada setiap pertemuan, kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Pendahuluan

Pada tahapan ini, fasilitator pertama menjelaskan kembali tujuan DTSE dan hasil yang diharapkan dari program ini. Hal ini dilakukan karena ada beberapa peserta yang mungkin baru saja bergabung untuk pertama kalinya di program DTSE. Pada tahapan ini pendahuluan ini, fasilitator juga menjelaskan aturan dan bagaimana program berjalan.

2. Kegiatan Inti

Pada tahapan ini, salah satu fasilitator menjelaskan kegiatan inti dan tata cara kegiatan inti yang dilaksanakan selama kurang lebih 60 menit. Fasilitator 1 dan 2 berkolaborasi dalam memandu peserta untuk dapat aktif terlibat dan berbicara pada setiap topik diskusi. Selain itu, setiap fasilitator juga berperan aktif dalam mengarahkan peserta untuk mengaitkan topik yang disampaikan dengan kehidupan atau pengalaman yang erat kaitannya dengan mereka.

Pada kegiatan inti ini, fasilitator menggunakan berbagai macam alat bantu (*teaching aids*) untuk membantu peserta lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Alat bantu itu berupa gambar-gambar yang terlebih dahulu dikumpulkan setelah daftar peserta didapatkan. Hal ini dilakukan agar, gambar yang disajikan berkaitan erat dengan peserta. Selain itu, fasilitator juga menggunakan metode permainan sederhana, misal menemukan suatu benda dengan petunjuk tertentu. Setelah itu, para peserta memberikan gagasan atau pengalaman tertentu terkait benda yang mereka dapatkan tersebut.

3. Penutup

Pada tahapan penutup, fasilitator memberikan perbaikan dan umpan balik terkait produksi bahasa (*speaking*) peserta, termasuk di dalamnya tata bahasa ataupun pemilihan kata yang sesuai dengan konteks yang ada. Selain itu, fasilitator juga memberikan tips dan motivasi yang berguna untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta dalam menyampaikan gagasan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Pada kesempatan ini, fasilitator membagikan tautan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta terkait program DTSE.

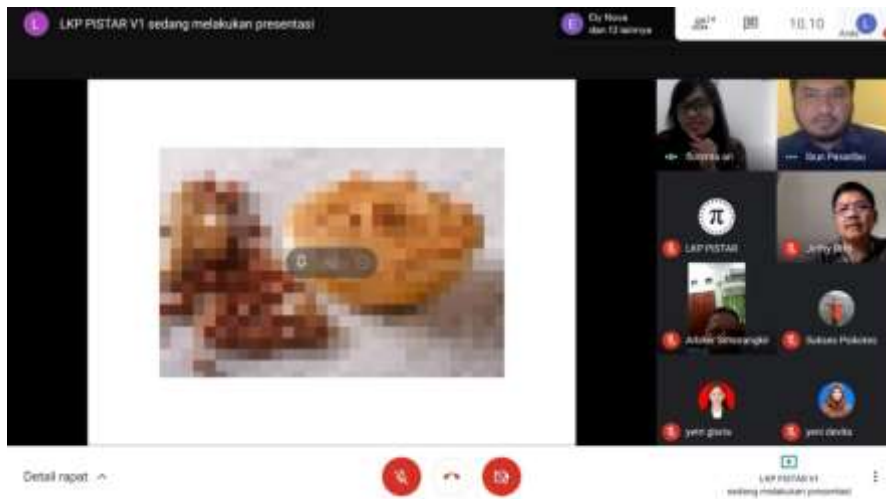
b. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi, pelaksanaan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada komunitas belajar *Dare to Speak English* (DTSE) memberikan dampak positif bagi peserta. Hal ini terlihat dari antusiasme mayoritas peserta selama kegiatan berlangsung. Para peserta bergantian memberikan pengalaman dan pendapat mereka terkait topik yang diberikan.

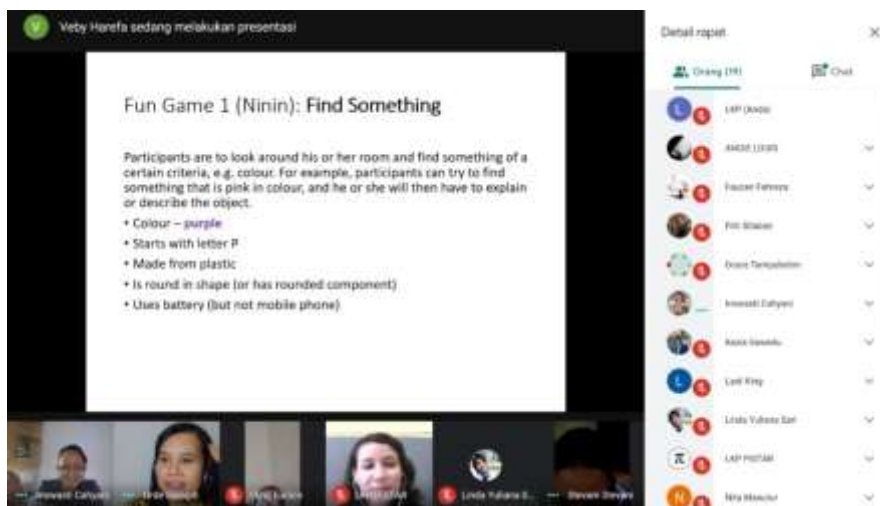
Pada awal pelaksanaan, tidak banyak peserta yang mengemukakan pendapat. Hanya beberapa peserta yang memberikan gagasan dengan kalimat yang terbatas. Melihat kekakuan tersebut, fasilitator melakukan modifikasi sehingga kegiatan bisa lebih interaktif dan peserta terstimulasi untuk berbicara. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan para peserta pada konteks kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa para peserta akhirnya terstimulasi untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman.

Peningkatan keaktifan peserta DTSE dalam topik-topik diskusi yang diberikan sejalan dengan hasil yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Wiyono dan Budhi (2018) menemukan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching Learning mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA khususnya dalam hal komunikasi. Interaksi yang terbangun, baik antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa, meningkat dikarenakan topik-topik yang diberikan berkaitan erat dengan kehidupan siswa. Hal ini membuat siswa mampu membangun ide dan gagasan, yang pada akhirnya meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa pada proses belajar mengajar.

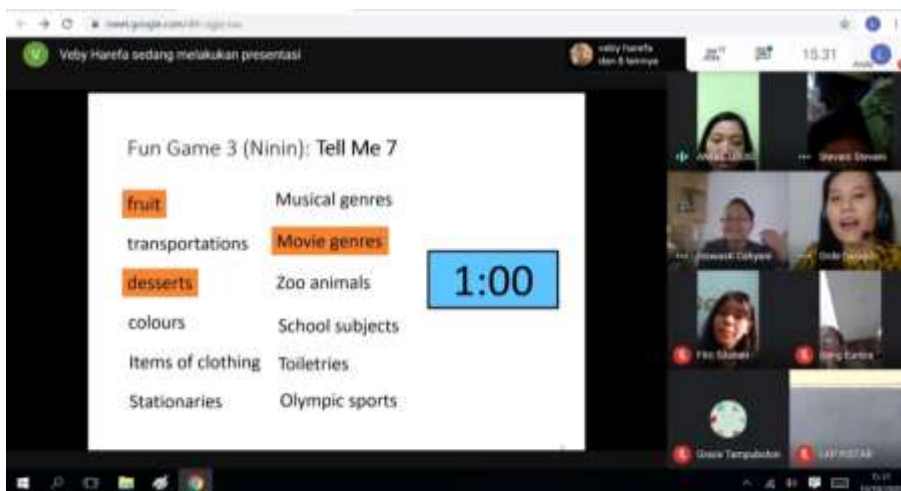
Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, masih banyak peserta yang menunjukkan kesalahan dalam tata bahasa. Akan tetapi, tata bahasa tidak menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. Sebagai bahan evaluasi, fasilitator mencatat kesalahan tata bahasa yang dilakukan oleh para peserta. Koreksi dan pembahasan mengenai tata bahasa dilakukan pada sesi akhir pertemuan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan melalui Google Meet



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Penerapan CTL



Gambar 3. Kegiatan Speaking pada Komunitas DTSE

Selain daripada koreksi dalam hal penggunaan tata bahasa, fasilitator juga memberikan tips dan strategi yang dapat dilakukan oleh para peserta untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Para peserta dimotivasi untuk tidak takut melakukan kesalahan dalam berbicara. Hal ini terbukti mampu untuk menurunkan kecemasan peserta dalam belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Evaluasi tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat juga diberikan di akhir pertemuan dengan menggunakan Google Form. Berdasarkan kuesioner tersebut, hampir seluruh peserta memiliki tanggapan positif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menerapkan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris. Menurut peserta, materi yang disesuaikan dengan konteks dan kehidupan yang erat kaitannya dengan mereka cukup membantu untuk mengeksplor ide dan kosakata yang membantu mereka dalam diskusi. Selain itu, penggunaan Google Meet juga membantu peserta untuk tetap dapat belajar bersama di tengah pembatasan sosial di masa pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang diperoleh dari peserta, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh beberapa kesimpulan:

1. Model pembelajaran Contextual Teaching Learning membantu meningkatkan keaktifan peserta DTSE pada topik-topik diskusi;
2. Model pembelajaran Contextual Teaching Learning mampu meningkatkan motivasi dan pandangan positif peserta dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*).

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. (2015). *Teaching speaking in English using Contextual Teaching and Learning*. *English Education Journal*, 6(4), 497-510.
- Lubis. 2017. Pengaruh model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN 105292 Bandar Klippa. Skripsi PGSD, FIP UNIMED
- Trianto. (2016). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Wati, N., M. 2015. Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Motivasi belajar IPA Siswa Kelas V SD Kebondalemor. Skripsi. PGSD, FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Wiyono, B.H., & Budhi, W. (2018). Pengaruh metode pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII ditinjau dari kemampuan berkomunikasi. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1), 11-17.